ISLAM SEBAGAI PENGALAMAN HIDUP DI ASIA: SEBUAH TINJAUAN SEJARAH

Heri Setyawan

Universitas Sanata Dharma
hherisetya@usd.ac.id

Judul	: Islam and Asia: A History
Penulis	: Chiara Formichi
Penerbit	: Cambridge University Press
Tahun terbit	: 2020
Jumlah halaman	: xvi + 322 hlm

Buku ini mengetengahkan Asia sebagai ruang perjumpaan antara Asia dan Islam yang satu sama lain saling mempengaruhi. Perjumpaan yang terjadi bukan penguasaan ruang oleh salah satu terhadap yang lain, tetapi keduanya saling membentuk. Formichi menelisik bagaimana ritual, pemikiran, hukum, dan praksis hidup sehari-hari di Asia merupakan hasil perjumpaan antara Islam dan Asia. Demikian juga Islam dibentuk oleh budaya Asia. Maka, Asia berperan penting dalam membentuk Islam menjadi Islam sekarang, demikian juga Islam berperan penting dalam membentuk Asia sebagaimana Asia sekarang. Asia yang dimaksud Formichi dalam buku ini mencakup wilayah luas yang membentang di sebelah timur dan selatan sungai Oxus/Amu Darya yakni sebuah sungai yang mengalir di wilayah Uzbekistan sekarang. Dengan demikian, wilayah Asia yang dimaksud mencakup sebagian besar Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur, serta sebagian Asia Tengah.

Penelitian yang dilakukan Formichi berpijak pada pendekatan transregional dengan memadukan dua bidang kajian, yakni Studi Islam dan Studi Asia. Ia menggunakan pendekatan Sejarah sebagai titik pijaknya. Chiara Formichi memang akademisi yang berkecimpung dalam bidang-bidang tersebut. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, ia dididik dalam bidang Studi Islam (*Islamic Studies*) dan Sejarah khususnya Sejarah Islam Indonesia dan Asia Tenggara. Saat ini Formichi merupakan pengajar di Cornell University pada Departemen Studi Asia. Perhatiannya pada Indonesia terlihat dari tulisan-tulisan hasil penelitiannya khususnya *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia* (2012). Dalam buku Islam dan Asia ini, di samping menggunakan metode historis untuk menelisik seluruh tema penelitiannya, ia menempatkan perjumpaan Islam dan Asia sebagai pengalaman hidup dalam bingkai ruang dan waktu yang ketat dengan sumber-sumber sejarah yang berhasil dengan menakjubkan ia manfaatkan. Pilihan metodologis yang dilakukan Formichi memberi kontribusi penting bagi dunia akademik terutama ketika pada umumnya Islam selalu dilihat sebagai agama yang

menempatkan Arab sebagai "pusat" dan menganggap wilayah lain di luar Arab sebagai "pinggiran", sekadar menerima Islam sebagai sistem budaya dan agama.

Buku ini terbagi dalam sembilan bab yang tersusun secara tematis namun dengan kesadaran urutan waktu. Tiap bab membahas tema-tema spesifik sehingga dapat dibaca secara terpisah. Tiga bab pertama membahas tentang mobilitas Muslim ke Asia dengan segala kepentingannya sehingga membentuk perjumpaan budaya, seperti perdagangan, ekspansi militer, studi, dll. Tiga bab tersebut adalah tema Islam yang menyebar ke Asia melintasi Oxus pada abad 7-17 (bab 1), "Menjadi Muslim" pada abad 13-19 (bab 2), dan jaringan dan pembaruan pada abad 13-19 (bab 3). Bab-bab selanjutnya tentang perkembangan Islam dalam konteks Asia yakni Pan-Islamisme dan nasionalisme pada abad 19 dan 20 (bab 4), Muslim di masa negara-bangsa (bab 5), dan imaginasi kesalehan baru (bab 6). Tema-tema sosial ditelisik oleh Formichi dalam dua bab penting, yakni Islam sebagai bentuk perlawanan dan otoritas Islam yang tidak berpusat (bab 7-8). Sementara itu bab terakhir merupakan sintesa pendekatan penulis, yakni mempelajari Asia dan Islam.

Dimulai dengan membahas persebaran Islam keluar melintasi Sungai Oxus/Amu Darya, Formichi mengeksplorasi dua jalur pergerakan militer dan perdagangan. Penaklukan militer atas wilayah di luar Arab membuat pergerakan Muslim meluas sehingga terjadi Islamisasi. Diawali oleh Kekhalifahan Umayyah (661-750), kekhalifahan ini menyeberang Sungai Oxus pada tahun 673 menguasai wilayah Transoxiana (sekarang Uzbekistan). Lalu persebaran meluas di sebagian besar Afrika Utara, Spanyol, Anatolia, dan Sind di sebelah barat laut anak benua India. Dari Toledo (Spanyol), pada tahun 711 Ummayah melebarkan kekuasaan ke Multan (Pakistan). Pergeseran kekuasaan dari Kekhalifahan Umayyah ke Abbasiyah (750-1258) tetap mendorong persebaran Islam yang meluas. Pada masa ini terjadi perjumpaan Kekhalifahan Abbasiyah dengan Dinasti Tang di Tiongkok. Formichi membahas bahwa perjumpaan dua entitas ini, Islam dan Tiongkok, akan terus saling mempengaruhi satu sama lain (hlm. 12-13).

Persebaran kedua Islam keluar dari tanah Arab adalah melalui pergerakan Muslim melintasi berbagai daerah di Asia lewat Jalur Sutra yang telah lama menjadi jalur perdagangan. Para Muslim melakukan pergerakan sebagai pedagang, sufi, maupun cendekiawan. Laut India memang telah lama menjadi jalur para pedagang dari Arab ke Asia sehingga pergerakan Muslim ke Asia tak terelakkan. Formichi menunjukkan catatan Ibn Khordadbeh, ahli geografi Persia abad kesembilan yang mencatat bahwa para pedagang dari Kekhalifahan Abbasiyah telah mencapai Luqin (sekarang Vietnam) dan Qansu (Yangzhou) di Sungai Yangtze (hlm. 27-28).

Meringkas pola persebaran Islam di Asia, Formichi menunjukkan empat pola umum walaupun tiap daerah memiliki prosesnya sendiri-sendiri. Keempat pola tersebut yakni pertama, persebaran Islam melalui pedagang Muslim Persia-Arab yang menetap di sekitar pelabuhan sambil menunggu saat untuk kembali ke tanah Arab. Para pedagang laki-laki mengambil perempuan lokal sebagai istri hingga memiliki keturunan Muslim yang tetap tinggal di daerah tersebut. Kedua, para pedagang Muslim dominan bekerjasama dengan sesama Muslim sehingga banyak orang lokal dan penguasa lokal turut menjadi Muslim. Ketiga, pengaruh politik lokal, yakni keinginan tokoh lokal untuk naik pada hirarki yang lebih tinggi dengan memeluk Islam

karena akan kesulitan untuk naik hirarki bila tetap bertahan dengan tradisinya. Dan keempat, berkaitan dengan alasan ketuhanan, yakni menganut Islam sebagai pilihan memperoleh keselamatan (hlm. 30). Dengan demikian, persebaran Islam ke Asia merupakan kombinasi pergerakan manusia, pemikiran, barang-barang, baik sebagai individu maupun kekuatan politik yang mendorong terjalinnya interaksi antardua budaya, Arab dan Asia. Perlahan-lahan, interaksi ini membentuk imaginasi komunitas religius bernama Islam (hlm. 38).

Mengalami proses perjumpaan budaya, Muslim di Asia berlahan-lahan membangun identitasnya sebagai komunitas Muslim. Formichi menunjukkan bahwa identitas religius terbangun oleh negosiasi praksis hidup sehari-hari antara kebudayaan pra-Islam yang mereka hidupi dengan Islam yang mereka kenal. Hasil negosiasi tetap dimaknai oleh Muslim di Asia sebagai Islam walaupun tidak sama persis dengan Islam di Arab (hlm. 46-73). Imaginasi sebagai bagian komunitas Muslim global lebih-lebih terbentuk dengan adanya Mekah sebagai pusat, namun Muslim di Asia bernegosiasi sehingga oleh pengaruh para Sufi, terbentuk tempat-tempat ziarah yang tersebar di banyak tempat di Asia. Formichi menunjukkan tempat-tempat ziarah di Tiongkok, India, Indonesia dan tempat-tempat lain di Asia. Beberapa tempat ziarah mendapat julukan khusus seperti Mekah kedua (*Second Mecca*) atau Mekah kecil (*Little Mecca*).

Selain itu, "Menjadi Islam" yang terwujud dalam praksis hidup sehari-hari, bukan pertama-tama mengganti kebiasaan lokal menjadi kebiasaan Islam Arab, namun memaknai tradisi pra-Islam yang mereka hidupi dalam kerangka Islam. Terjadi negosiasi dalam banyak bidang seperti pada seni keramik di Tiongkok, seni lukis, bentuk bangunan masjid yang berciri pra-Islam, kombinasi kalender lokal dan Islam, seni sastra, dll. Hal ini terjadi baik di Indonesia, Malaysia, India, Tiongkok, dll. Negosiasi ini juga terjadi dalam khasanah intelektual Muslim di Asia yang pada tahap tertentu menimbulkan tegangan antara kelompok pembaharu yang ingin membersihkan Islam dari tradisi pra-Islam dan kelompok tradisional yang akrab dengan tradisi lokal. Dalam satu bab, Formichi memaparkan biografi intelektual para sarjana Muslim yang mengembangkan keilmuannya seputar interpretasi hukum (*sharia*) dan jalan mistik Islam. Formichi secara khusus memeriksa pembaruan yang dikembangkan oleh Sufisme khususnya pengaruh Tarekat Naqshbandiyah. Tarekat Sufisme inilah yang berkembang di Asia.

Setelah pada abad 15 Asia mengalami Islamisasi, pada abad 16 Eropa datang ke Asia (hlm. 106). Kedatangan aktor baru ini menimbulkan resistensi dalam proses pembentukan identitas Islam di Asia terlebih ketika Eropa berubah menjadi penjajah dan merangksek kekuatan Islam. Pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, Kekhalifahan Ottoman semakin lemah seiring dengan kekuatan Eropa mendominasi wilayah Asia dari Asia Barat hingga Asia Tenggara. Pada tanggal 14 November 1914 Grand Mufti (*shaykh-ul-Islam*) Ottoman mendeklarasikan *jihad* untuk melawan Eropa. Fatwa Jihad ini bermaksud menggalang dukungan Muslim di banyak tempat untuk melawan kekuatan Perancis, Rusia, Serbia, Inggris, dan banyak negara Eropa yang telah melemahkan kekuataan Pan-Islamisme (hlm. 101-110). Muslim di Asia semakin mengalami keberalihan pusat orientasi. Di satu sisi keIslaman menjadi faktor kuat melawan imperialisme Eropa, namun di sisi lain tidak terbentuk Pan-Islamisme seperti yang disuarakan dalam fatwa Ottoman sebagai komunitas Muslim global. Formichi

memaparkan kekuatan Islam di wilayah kekuasaan Inggris, Soviet, dan Belanda melakukan perlawanan dengan identitas ganda yakni Islam dan nasionalisme. Pan-Islamisme yang terjadi adalah terbentuknya jaringan solidaritas untuk membantu kemerdekaan dari penjajahan Eropa dalam tingkat lokal (hlm. 111). Formichi menelisik pengaruh Jamal ad-Din al-Afgani yang menyebarkan perlawanan terhadap Inggris di Afghanistan, India, Persia, dan Mesir. Di samping itu di beberapa tempat muncul tokoh-tokoh penting seperti Sayyid Ahmad Khan di India, Sukarno dan H.O.S. Cokroaminoto di Indonesia yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.

Kemunculan negara-bangsa yang merdeka dari penjajahan Eropa memunculkan orientasi baru bagi Muslim di Asia, yakni negara-bangsa. Islam menjadi identitas minor di tengah berbagai ideologi yang muncul, misalnya gerakan kiri, nasionalisme, feminisme, gerakan buruh, dll. Formichi melakukan studi kasus posisi Islam di negara-negara yang sedang mengembangkan kemerdekaannya dimana Muslim menjadi mayoritas seperti di Indonesia, Pakistan, Soviet Central Asia dan Muslim sebagai minoritas seperti di India, Burma/Myanmar, dan Singapura (hlm. 147-172). Pada umumnya dimana Muslim menjadi mayoritas peran agama tidak langsung diterjemahkan dalam bentuk negara berdasar Islam, tetapi pembaruan masyarakat Islam. Di samping itu, identitas Islam tetap muncul di antara identitas sekuler, misalnya dalam tingkat nasional dibentuk organisasi Islam di bawah negara dan pertemuan-pertemuan tingkat internasional dengan identitas Islam.

Berbeda dengan periode sebelumnya, pada tahun 1960-an hingga 1990-an, Islam di Asia menunjukkan identitasnya di tengah ideologi sekuler yang melemah dan terus mendapat kritik. Pada periode ini, dalam dunia Islam juga sedang berkembang gerakan Islam seperti Muslim Brotherhood di Mesir, Revolusi Iran dan Ayatollah Khomeini, munculnya gerakan transnational Islam seperti Hizbut Tahrir dari Yerusalem dan Jamaat Tabligh dari India. Islam di Asia, menurut Formichi terpengaruh dengan situasi Islam global, namun juga melakukan renegosiasi baru sesuai dengan konteks lokal. Misalnya di Malaysia kekuatan Islam politik menguat, pengaruh Revolusi Iran pada pemuda Muslim di Indonesia juga menguat dan munculnya gerakan-gerakan dakwah di Republik Asia Tengah. Secara khusus bentuk baru Islam di Indonesia juga beragam, misalnya konsolidasi kelompok-kelompok pemuda Muslim yang berbasis kelompok studi di masjid kampus dan menguatnya ekspresi keIslaman di tempat umum seperti dalam cara berpakaian dan doa-doa publik.

Suasana optimis dalam dunia Islam menguat di Asia pada tahun 1990-an ketika Islam di Asia mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam ranah publik. Di sisi yang lain, berkembang perlawanan baru terhadap situasi di Afghanistan sejak tahun 1980-an oleh adanya invasi Soviet. Afghanistan berubah menjadi tempat untuk berperang *jihad*. Formichi menganalisis upaya anti-Soviet di Afghanistan telah disuarakan menjadi isu *jihad* global atas nama agama. Pengaruh gerakan *jihad* di Afghanistan telah menyebar di satu sisi oleh seruan gerakan Islam sendiri, tetapi di sisi lain juga oleh non-Islam yang memberi label hingga perlahan terjadi pergeseran makna *jihad* yang pada tahun 1980-an berarti pembebasan menjadi bermakna negatif yakni perang atas nama agama yang perlu diperangi. Formichi kemudian melakukan studi kasus beberapa wilayah di abad 20 yang menunjukkan Islam di Asia sebagai sebuah resistensi terhadap situasi sosial yakni di Thailand selatan, Philipina selatan, dan Indonesia untuk di Asia

Tenggara, serta Kashmir di anak benua India, dan Xinjiang di Republik Rakyat Tiongkok (hlm. 222-233). Islam di Asia pada awal abad 21 kian mengalihkan diri dari pusat Arab dan membentuk identitas mandiri sekalipun tidak dapat lepas dari Islam global. Hal ini nampak dalam isu-isu modern seputar kepemimpinan perempuan dalam ranah publik dan Islam, makanan halal, dan fashion serta budaya populer lain.

Formichi menutup bab dalam buku ini dengan menunjukkan posisinya dalam melakukan pendekatan Studi Islam dan Asia. Inilah kekuatan Formichi, ia melihat Islam di Asia sebagai Islam yang sama pentingnya dengan Islam di Asia Barat (Timur Tengah) dan tempat lain. Formichi berhasil mengikis pretensi yang kebanyakan dibuat oleh ilmuwan Barat menempatkan Islam Timur Tengah sebagai pusat dan melihat Islam di luar Arab dengan paradigma Islam Arab. Formichi juga berhasil memisahkan diri dari studi tentang wilayah Asia pada umumnya yang memandang Islam menggunakan paradigma budaya India sehingga melihat Islam di Asia sebagai sinkretik. Buku ini berhasil menunjukkan Islam di Asia sebagai ruang perjumpaan yang hidup yang membentuk Islam di Asia. Pendekatan yang Formichi lakukan dengan bidang Studi Islam dan Studi Asia membuat buku ini menghadirkan wajah Islam di Asia secara komprehensif tanpa kehilangan akar Islam dari tanah Arab dan mampu berpijak pada lokalitas. Data-data historis dalam buku ini sebenarnya tidaklah baru, namun dengan cara pandang perjumpaan yang hidup (*lived experience)* buku ini mampu menghadirkan peristiwa ke dalam cerita secara hidup dan tidak kering. Foto-foto dan kotak keterangan ringkas dalam buku ini juga membantu pembaca untuk menikmati hasil penelitian ini.